

ETIKA MENGAJAR DI ERA KOLABORASI

SYARIFAH RAHMI

STIT AL-HILAL

Jl. Lingkar Keunire, Sigli Pidie

Email: syarifahrahmi1643@gmail.com

ABSTRACT

We live in an era of moral crisis that has hit the younger generation without ethical education from an educator. ethics is an implementation of one's behavior and attitude which is one of the important pillars that will determine one's achievements and achievements. And ethics that greatly affect students is the ethics of a teacher or educator. Where when in the school environment or in the place of education will be emulated by all behaviors because life in the school environment is more than at home. In fact, some students who when successful admit that a lot more influences their success are teachers, lecturers and others. It becomes an obligation for a teacher to have an educating spirit with an effort to succeed in education specifically and develop civilization in general by holding the principle that we live in an age of collaboration not in the age of competition, so that what we do is not because we want to win alone.

Keywords: Ethics, Teachers, Collaboration

ABSTRAK

Kita hidup di era krisisnya moral yang melanda generasi muda tanpa adanya pendidikan etika dari seorang pendidik. etika merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap seseorang dimana merupakan salah satu pilar penting yang akan menentukan prestasi dan pencapaian seseorang. Dan etika yang sangat mempengaruhi anak didik adalah etika seorang guru atau pendidik. Di mana ketika di lingkungan sekolah atau di tempat pendidikan akan ditiru semua tingkah laku karena kehidupan di lingkungan sekolah lebih banyak dibandingkan di rumah. Bahkan, beberapa anak didik yang ketika sukses mengakui bahwa sedikit banyak yang mempengaruhi kesuksesannya adalah guru, dosen dan lain-lain. Menjadi suatu kewajiban seorang pengajar harus memiliki jiwa mendidik dengan upaya untuk menyukseskan pendidikan secara khusus dan membangun peradaban secara umum dengan memegang prinsip bahwa kita hidup di zaman kolaborasi bukan di zaman kompetisi, sehingga apa yang kita lakukan bukan karena ingin menang sendiri.

Kata kunci: Etika, Guru, Kolaborasi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di samping maraknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah seperti bulli, menyontek, membolos, tauran, pergaulan bebas, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral generasi penerus bangsa sudah sangat rusak, dan gerbangnya etika dan moral seorang guru harus menjadi acuan anak didik yang mengayomi bukan menghukum dan melabel anak didik dengan label yang tidak pantas mereka sandang. Di pundak pendidik/pengajar harus mampu menyeimbangkan amanah yang sangat penting ini selain keperluan mereka kasih sayang orang tua yang sangat minim. Pengajar harus mampu menjembatani semua itu dengan segala sikap yang harus dicontohkan. seperti yang ditulis oleh Sinta Dewi (2014) peran guru dalam mengajar dan memiliki peran penting dan guru harus memberikan kemudahan dalam belajar agar dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal dengan menempatkan dirinya sebagai orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada peserta didik, sebagai teman tempat mengadu untuk mencurahkan perasaan isi hati peserta didik, sebagai fasilitator yang setiap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya, dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencarikan solusi, memupuk rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab, membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar, mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik dalam lingkungannya, mengembangkan kreativitas, menjadi pembimbing ketika diperlukan.

Ditambahkan oleh Nuriyawati (2016) di zaman moderen sekarang ini masih sering kita menjumpai seorang guru yang etikanya masih kurang dalam artian guru masih belum bisa memahami etika-etika yang seharusnya dimiliki oleh guru. Misalnya guru yang dalam mengajar suka bertindak keras kepada siswanya walaupun kebanyakan dari mereka bertindak keras karena salah satu dari ketegasan dan kedisiplinan seorang guru. Namun Seringannya disalah artikan oleh anak didik dimana ketegasan dan kedisiplinan berubah bentuknya menjadi suatu kekerasan fisik terhadap siswanya. Hal itu malah bukan menjadikan pelajar untuk meningkatkan belajarnya akan tetapi malah merusak suatu psikis anak dan menimbulkan suatu trauma yang mendalam bagi pelajar yang bersangkutan.

Menurut Riska Hanifah (2016) pengajar atau pendidik yang ikut berperan dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh, dalam menjalankan profesinya harus mampu memberikan keteladanan kepada anak didiknya tentang nilai luhur dalam kehidupan. Pengajar bukan saja hanya sekedar mentransfer ilmu yang pernah dia pelajari, ini adalah pemahaman yang sangat parsial. Dan yang pasti tugas seorang pengajar lebih daripada mentransfer ilmu. Pengajar hendaknya mampu menghantarkan generasi muda menuju kemandirian, kematangan berfikir dan keteguhan prinsip dalam ketaatan kepada sang pencipta.

Apalagi kalau seorang dosen harus memahami Tri Dharma Perguruan Tinggi dimana seorang dosen punya tugas untuk pengajaran, penelitian dan pengabdian. Kalau tiga aspek tersebut dihayati dan diamalkan seorang dosen maka akan tercipta iklim pendidikan yang dinamis dan efektif. Dia menambahkan lagi bahwa etika seorang dosen adalah “guru” yaitu yang digugu dan ditiru. Sehingga menjadi teladan dalam lisan dan perbuatan. Dan kewajiban

dosen adalah harus menjadi orang yang baik terlebih dahulu sebelum murid-muridnya, karena orang yang tidak punya tidak akan bisa memberi.

Tanpa disadari seiring berjalan waktu, pastinya seorang murid akan mengamati gerak-gerik dan perilaku gurunya ketika mengajar, dan sudah tidak bisa dielak semua itu akan terus berulang-ulang dan sangat membekas terhadap anak didik, akhirnya si murid akan mencontoh perilaku sang guru bahkan menghantarkan pada tahap mengidolakannya. Ketika mentransfer ilmu ke murid di kelas, sang guru bukan hanya mentransfer ilmu tapi juga mentransfer akhlak dan perilaku.

Dan yang menjadi tuntutan adalah seorang dosen harus berwawasan luas dan mampu menguasai atau mengenal psikologi pendidikan. Karena anak didik yang diajarkan adalah anak remaja yang tumbuh dewasa maka, pola yang diajarkan adalah pola pendidikan dewasa, bukan menyamaratakan dengan anak Sekolah Dasar.

Metode pendidikan yang diajarkan juga harus selalu melibatkan anak didik dalam perencanaan dan evaluasi. Pengalaman yang benar atau salah tetap menjadi bermanfaat bagi anak didik sebagai dasar untuk aktivitas belajar. Karena tanpa mereka tahu yang salah mereka tidak tahu mana yang benar. Tidak menuntut mereka untuk selalu tampil sempurna karena segala sesuatu harus dimulai dari *try* dan *error*. Ketika yang mereka yang tahu selalu yang benar, pasti akan tertutup mata dengan yang salah dan tidak siap disalahkan. Dan anak didik paling suka dengan dengan bahasan belajar yang mempunyai relevansi. Karena mereka lebih menyukai permasalahan dibanding isinya.

Dosen tidak boleh pelit dengan ilmu yang dimilikinya, harus terbuka untuk menyampaikan ilmu apa saja yang dimiliki untuk mewujudkan kemajuan umat, bangsa, agama dan Negara. Kalau sebaliknya akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Dosen bukan saja mengajar di kampus tapi juga melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk mengaplikasikan ilmu yang dimiliki. Dan kenapa harus melakukan penelitian? Dengan melakukan penelitian, maka akan dapat pengembangan ilmu yang dimilikinya, sehingga semakin kaya ilmu dan pengalaman. Karena tidak semua ilmu dipahami secara teoritis tapi dengan mengaplikasikan di lapangan.

Tidak menjadikan kegiatan ngajar mengajar sebagai perantara bisnis yang berorientasi materi. Ketika menanam prinsip yang berorientasi pada menghasilkan maka akan menghasilkan tujuan yang tidak bagus dan akan sia-sia. Tujuan yang harus dikedepankan adalah sebagai bentuk pengabdian terhadap ilmu yang telah dimiliki. Walaupun nanti pasti akan memperoleh hasil tapi bukan untuk dinomorsatukan. Itu hanya dampaknya saja, karena bagaimanapun setiap yang menanam pasti akan memetik hasil. Seorang dosen harus mempermudah anak didiknya dan mengupayakan kemudahan sehingga dapat optimal dalam memperoleh ilmu tanpa hambatan yang dibuat-buat.

B. Tujuan Pembahasan

Dalam proses belajar mengajar guru/dosen adalah model atau suri tauladan bagi muridnya, dan seorang pengajar harus memahami perannya dan sikap dirinya sebagai pendidik. Maka seyogyanya diperlukan etika dan tata cara dalam mengajar. Seperti yang dijelaskan Muhammad Athiyah Al Abrasyi tentang sifat pengajar yang harus dimiliki adalah

1. Zuhud. Tidak mengutamakan materi dalam mengajar yang harus dilandaskan adalah mengharap ridha Allah, walaupun dapat itu hanya bonus karena sudah melakukan sesuatu dan bukan imbalan.
2. Kebersihan guru. Yaitu bersihnya guru dari sifat tercela seperti suka berbohong, dan mendidik murid untuk berorientasi pada dunia semata.
3. Ikhlas dalam pekerjaan. Berbuat bukan karena ingin dipuji tapi lebih kepada pengabdian semata.
4. Pemaaf. Ketika guru memendam rasa benci dan ingin balas terhadap anak didiknya berarti ada sesuatu yang salah dengan kepribadiannya dan harus segera cek diri sebelum jauh melangkah.
5. Seorang guru merupakan seorang bapak atau ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik. Bukan menjadikan anak didik sebagai objek pelampiasan segala maksud yang tidak baik dan ingin membalas dendam terhadap didiknya.
6. Mengetahui tabiat murid. Sudah kewajiban pengajar mengenal psikologi pendidikan dan psikologi anak didik, sehingga tidak salah kaprah dalam menyikapi anak didik yang *over* dan menuntut kasih sayang dan lain-lain.
7. Menguasai mata pelajaran. Kalau hari ini ada pengajar yang tidak memahami pelajaran yang akan disampaikan harus segera dicari ganti, karena ini menyangkut kehidupan orang banyak. Jangan sampai karena ulah satu orang akan merusak peradaban selanjutnya. Bagaimana akan memberi kalau tidak memiliki sesuatu untuk memberi. Sudah tentu mustahil bukan?

ETIKA

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) Yang berarti watak, kebiasaan dan adat-istiadat. Dan ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain (Keraf, 1998). Etika sebagai filsafat moral atau ilmu yang mendekati pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai norma yang timbul dalam kehidupan masyarakat. (Muslich, 1998)

Dan secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya sesuai timbangan moral-moral yang berlaku. Sehingga terbentuk pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong-menolong.

Etika profesi menurut Keiser dalam buku yang ditulis Suhrawardi Lubis (1994) adalah sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat.

Konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi tertentu seperti guru, dosen, jurnalis, dokter dan lain-lain. Etika profesi berhubungan dengan bidang pekerjaan yang telah dilakukan seseorang sehingga sangatlah perlu menjaga profesi di kalangan masyarakat atau objek tertentu.

PENGAJAR

Seseorang yang berhak, berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara individu atau kolektif di sekolah maupun luar sekolah. Pengajar harus tereformasi dituntut memiliki pengetahuan yang selalu berkembang dan mengikuti kemajuan zaman.

Menurut Zakiyah Daradjat: “Pengajar adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab.”

Dan menurut UU RI No 14 tahun 2000: “Pengajar adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

PROFESI KEGURUAN

Apakah tenaga kependidikan atau guru disebut sebagai profesi? Bagi yang mengatakan guru sebagai profesi dengan alasan, peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan membentuk manusia sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai tujuan pembangunan. Untuk menyukseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan. Sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Tanpa keahlian yang memadai maka pendidikan sulit berhasil. Keahlian yang dimiliki oleh tenaga pendidikan, tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya, melainkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang telah menjalani pendidikan guru secara berencana dan sistematis. Hasil pendidikan memang tak mungkin dilihat dan dirasakan dalam waktu singkat, tetapi dapat dilihat dalam jangka waktu yang lama, bahkan mungkin setelah satu generasi. Itu sebabnya proses pendidikan tidak boleh keliru atau salah kendatipun hanya sedikit saja. Kesalahan yang dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam bidang pendidikan dapat merusak satu generasi seterusnya dan akibatnya akan berlanjut terus. Itu sebabnya tangan-tangan yang mengelola sistem pendidikan dari atas sampai ke dalam kelas harus beretika tenaga profesional dalam bidang pendidikan.

Sekolah adalah suatu lembaga profesional. Sekolah bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang berkepribadian matang dan tangguh, yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan terhadap dirinya. Para lulusan sekolah pada waktunya harus mampu bekerja mengisi lapangan kerja yang ada. Mereka harus dipersiapkan melalui program pendidikan di sekolah. Para orang telah mempercayakan anak-anaknya untuk dididik di sekolah. Mereka tidak cukup waktu untuk mendidik anaknya sebagaimana yang diharapkan. Mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk diberikan kepada anaknya. Sebagian tanggung jawab pendidikan anak-anak tersebut terletak di tangan para guru dan tenaga kependidikan lainnya sebab para guru harus dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif. Hal ini hanya mungkin dilakukan jika kedudukan, fungsi, dan peran guru diakui sebagai suatu profesi.

Sesuai dengan hakikat dan kriteria profesi yang telah dijelaskan di muka, sudah jelas bahwa pekerjaan guru harus dilakukan oleh orang yang bertugas selaku guru. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang penuh pengabdian pada masyarakat, dan perlu ditata berdasarkan kode etik tertentu. Kode etik itu mengatur bagaimana seorang guru harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma pekerjaannya, baik dalam hubungan dengan anak didiknya maupun dalam hubungan dengan teman sejawatnya.

Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi kemasyarakatan. Dengan demikian dia memiliki kewenangan mengajar untuk diberikan imbalan secara wajar sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Dengan demikian seorang calon guru seharusnya telah menempuh program pendidikan guru pada suatu lembaga pendidikan tertentu.

ETIKA DALAM PROFESI KEGURUAN

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut untuk selalu mengembangkan diri sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk itu dalam melaksanakan tugasnya guru harus memiliki etika. Sasaran Etika Profesi Keguruan adalah:

Etika terhadap Peraturan Perundang-undangan, pada butir sembilan Kode Etik Guru Indonesia disebutkan bahwa “Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan” (PGRI,1973). Kebijakan pendidikan di Indonesia dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, Kode Etik Guru Indonesia mengatur hal tersebut.

Etika terhadap organisasi profesi, Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Dasar ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peran organisasi profesi sebagai wadah dan sarana pengabdian. Dalam dasar keenam dari Kode Etik ini dengan gamblang juga dituliskan bahwa Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan, dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Dasar ini sangat tegas mewajibkan kepada seluruh anggota profesi guru untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesi guru itu sendiri.

Etika terhadap teman sejawat, dalam ayat 7 Kode Etik Guru disebutkan bahwa Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial” Ini berarti bahwa : Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dan lingkungan kerjanya, Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya, dalam hal ini Kode Etik Guru menunjukkan kepada kita betapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota seprofesi.

Etika terhadap anak didik, guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa pancasila. Dalam membimbing anak didiknya, Ki Hajar Dewantara mengemukakan tiga kalimat padat yang terkenal yaitu *ing ngarso sung*

tulodo, Ing madyo mangun karso, dan Tut wuri handayani. Dari kalimat tersebut, etika guru terhadap peserta didik tercermin. Kalimat-kalimat tersebut mempunyai makna: Guru hendaknya memberi contoh yang baik untuk anak didiknya, Guru harus dapat mempengaruhi dan mengendalikan anak didiknya. Dalam hal ini, perilaku dan pribadi guru akan menjadi instrumen ampuh untuk mengubah perilaku peserta didik, Hendaknya guru menghargai potensi yang ada dalam keberagaman siswa. Etika guru profesional terhadap tempat kerja, sudah diketahui bersama bahwa suasana yang baik di tempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Dalam UU No. 20/2003 pasal 1 bahwa pemerintah berkewajiban menyiapkan lingkungan dan fasilitas sekolah yang memadai secara merata dan bermutu di seluruh jenjang pendidikan. Jika ini terpenuhi, guru yang profesional harus mampu memanfaatkan fasilitas yang ada dalam rangka terwujudnya manusia seutuhnya sesuai dengan Visi Pendidikan Nasional.

Etika terhadap pemimpin, sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru akan selalu berada dalam bimbingan dan pengawasan pihak atasan. Oleh sebab itu, dapat kita simpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang telah disepakati, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

ETIKA GURU INDONESIA DI ERA KOLABORASI

Guru harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Karena itu mereka harus menjunjung tinggi etika profesi. Mereka mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab.

Guru Indonesia selalu tampil secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mereka memiliki kehandalan yang tinggi sebagai sumber daya utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Penyandang profesi guru adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, khususnya oleh peserta didik. Untuk itu pihak yang berkepentingan selayaknya tidak mengabaikan guru dan profesinya.

Etika guru terkandung dalam kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Secara umum fungsi kode etik guru Indonesia adalah: Guru memiliki pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga terhindar dari penyimpangan profesi, Guru bertanggung jawab atas profesinya, Profesi guru terhindar dari perpecahan dan pertentangan internal, Guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan, Profesi ini membantu memecahkan masalah dan mengembangkan diri, Profesi ini terhindar dari campur tangan profesi lain dan pemerintah.

Kita hidup di era kolaborasi, dimana kolaborasi dapat berarti bekerja bersama-sama dan mengharuskan adanya penyatuan tujuan bersama. Kolaborasi lebih dari sekedar kontrak kerjasama seperti yang terjadi pada koperasi ataupun aliansi. Kolaborasi dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Karenanya, jenisnya pun beragam.

Kita hidup bukan di zaman Monopoli. Tapi zaman Kolaborasi. zaman dimana kita harus saling mendukung, saling mensupport. Bukan lagi zaman dimana kita harus memiliki segalanya. Tapi zaman dimana kita harus kenal siapa saja dan harus bekerjasama dengan siapa saja. Termasuk pengajar dengan muridnya.

Generasi pelajar zaman sekarang memiliki karakter dan gaya hidup yang berbeda dengan pelajar zaman dulu. Siswa zaman sekarang adalah generasi digital asli, yaitu mereka yang lahir dan berkembang di era digital. Maka cara mendidiknya pun tentu harus berbeda. Kita tidak bisa memaksa anak untuk mengikuti model lama yang jelas-jelas sudah tidak seiring dan sejalan dengan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan perkataan yang pernah diucapkan oleh sahabat Ali Bin Abi Thalib "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena ia hidup bukan dizamanmu".

Guru yang mendidik siswa di era digital harus kreatif dan inovatif. Guru sebagai pelaku utama pendidikan harus ikut pula menjadi bagian perubahan, karena perubahan pola pendidikan tidak akan ada artinya tanpa dukungan dari para pelakunya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mendidik siswa di era digital adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar.

Peranan guru sebagai pelatih pembelajaran akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan pengetahuan untuk memahami, mengkritisi, memanipulasi, mendesain, membuat dan mengubahnya.

Guru perlu memperkuat keingintahuan intelektual siswa, keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan kemampuan mereka untuk membangun pengetahuan baru dengan orang lain.

Profesionalisme guru di abad ke-21 bukanlah guru yang mahir dalam setiap topik dalam kurikulum, namun harus menjadi ahli dalam mencari tahu bersama-sama dengan siswa mereka, tahu bagaimana melakukan sesuatu, tahu bagaimana cara untuk mengetahui sesuatu atau bagaimana menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru.

Peran penting yang seharusnya dimiliki seorang guru abad ke-21 adalah peran mereka sebagai model atau contoh untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan dan komitmen kepada siswanya dalam menghadapi ketidakpastian di abad ke-21.

KESIMPULAN

Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Suatu jabatan atau pekerjaan yang biasanya memerlukan persiapan yang relatif lama dan khusus pada tingkat pendidikan tinggi yang pelaksanaannya diatur oleh kode etik tersendiri, dan menuntut tingkat kearifan atau kesadaran serta pertimbangan pribadi yang tinggi, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seorang guru harus mengajarkan secara bertahap, mengulang-ngulang sesuai pokok pembahasan dan kesanggupan si murid. Tidak memaksa dan membunuh daya nalar si anak tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain sebelum dikuasai oleh si murid, tidak memandang kelupaan sebagai aib. Tidak bersikap keras terhadap mereka, memilih kajian bidang yang dikuasai oleh mereka, mendekati murid pada pencapaian tujuan, memperhatikan tingkat kesanggupan murid dan senantiasa menolongnya.

Dan yang menjadi hal yang sangat urgen dari seorang pendidik/dosen adalah memberikan informasi yang jelas kepada mahasiswa perihal ketersediaan waktu untuk bertemu, karena seringkali kita *miss* komunikasi dengan mahasiswa, dan yang terpenting di antara yang penting adalah memberikan informasi yang jelas tentang silabi mata kuliah yang diajarkan, sehingga pelajar tidak mengalami kesulitan dalam mengajar. Harus pandai menghargai anak didiknya sehingga tumbuh semangat belajar yang baik karena sikap tidak menghargai akan mematikan kreatifitas dan menumpulkan kecerdasan.

Apalagi untuk seorang dosen, dosen adalah profesi yang sangat mulia, karena ikut andil dalam mendidik generasi muda, penerus bangsa bukan sebuah beban, makanya seorang dosen harus visioner, berjiwa pejuang, tugas utama bukanlah mentransfer ilmu tapi, memikul peran penting yaitu membangun peradaban dengan terus merangkul anak didik bekerjasama bukan dijadikan lawan.

Mari kita renungkan kalimat, Satu batang lidi akan sangat mudah dipatahkan, tapi ratusan batang lidi yang disatukan akan sulit dihancurkan. Itulah Kekuatan Kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Abdullah Zaky Al-Kaafi. Bandung: Pustaka Setia.
- Asy'ari, Hasyim. (tt). *Adab Al Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Al Islami.
- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Basuki & Ulum, Miftahul. (2017). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Drs. Asril, Zainal. M.Pd. (2012). *Micro Teaching (disertai dengan pedoman pengalaman lapangan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghazali, Imam. (tt). *Ihya' 'ulum Al Din*, Terj, Mo, Zuhri. Semarang: Asy Syifa'.
- Hariyanto, Edi. (2011). *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*. (thesis, I AIN Wali Songo.
- Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. (2017). *Guru Profesional*, edisi Revisi. Jakarta: Gaung Persada
- Maidiantus. (2014). *"Pendidikan Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," dalam Jaffray*. vol.2.
- Imam Nawawi. (2015). *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Beirut: Darul Minhaj.
- Rofa'ah. (2016). *Pentingnya Kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam
P.Issn: 1907-5553 | E.Issn: 2047-2787
Vol. 14. No. 2, Desember 2019 | Hal 114-123
<http://journal.stitalhilalsigli.ac.id/index.php/azkia>

Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sya'roni, Mokh. (2014). "Etika Keilmuan," dalam *Teologia*. Vol 25 Juni.